

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditi perkebunan yang penting peranannya bagi negara, dimana kakao dapat menghasilkan devisa bagi negara, serta meningkatkan pendapatan produsen biji kakao (Marpaung, 2013). Prospek pengembangan kakao di Indonesia cukup baik, dikarenakan pemasarannya mempunyai peluang yang lebih baik dari komoditas lain seperti karet, kopi dan teh. Hal ini memberikan kesempatan untuk meningkatkan pemasukan devisa bagi negara dan penghasilan pengusaha serta petani kakao (Nurahmi *dkk.*, 2013). Selain itu, biji kakao dianggap sebagai sumber antioksidan yang terdiri dari fenol dan flavonoid yang mampu mengurangi kolesterol pada darah sehingga dapat mencegah risiko terkena serangan jantung, mencegah timbulnya kanker dalam tubuh, mencegah terjadinya stroke dan darah tinggi (BPTP Sulawesi Tenggara, 2011).

Rendahnya produksi tanaman kakao disebabkan oleh penggunaan bahan tanam yang kurang baik. Untuk memperoleh bibit yang baik dan bermutu tinggi sebagai bahan tanaman di lapangan diusahakan pertumbuhan tanaman di pembibitan lebih optimal. Pembibitan merupakan tahapan yang penting dan sangat menentukan keberhasilan tanaman (Marpaung, 2013). Kontribusi sub sektor perkebunan terhadap perekonomian nasional semakin meningkat dan diharapkan dapat memperkuat pembangunan perkebunan secara menyeluruh (Direktorat Jendral Perkebunan, 2017). Oleh sebab itu untuk memaksimalkan tingkat produksi bibit kakao yang berkualitas membutuhkan jumlah bibit yang mencukupi.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan bibit kakao yang baik atau berkualitas yaitu dengan perlakuan media tanam dan interval penyiraman. Media tanam merupakan komponen utama atau yang paling utama dalam budidaya suatu tanaman, dalam pembibitan tanaman kakao media tanam sangat mempengaruhi pertumbuhan dan hasil bibit tanaman

kakao. Salah satu bahan media tanam yang dapat digunakan yaitu cocopeat. Cocopeat merupakan limbah dari buah kelapa dihasilkan pertahunnya mencapai 19,05 juta m³ limbah tersebut terdiri dari 35% serat dan 65% serbuk sabut kelapa (Hasriani *dkk.*, 2013).

Keunggulan dari cocopeat dapat menyimpan air dengan baik daya serap air yang tinggi, serta mengandung unsur hara esensial seperti Ca, P, N, K, Mg yang sangat dibutuhkan oleh tanaman serta dapat menunjang akar dengan cepat untuk pembibitan (Artha, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2018), Perlakuan media tanam dengan pemberian tanah, pupuk kandang, arang sekam dan cocopeat mampu meningkatkan pertumbuhan dan perakaran bibit kakao, diduga media tanam tersebut memberikan struktur tanah menjadi lebih baik dan ketersediaan hara menjadi lebih tersedia, selain itu tanah menjadi lebih porous dan mampu menyerap dan menyimpan air. Hal ini mengakibatkan kinerja perakaran meningkat dan bibit kakao dapat tumbuh dengan baik.

Menurut Mulyani *dkk.*, (2018) media tanam tanah : pupuk kandang : arang sekam : cocopeat (1:1:1:1) dapat mempengaruhi pertumbuhan tinggi (25,94 cm) dan panjang akar (16,99 cm) bibit kakao. Adapun menurut Ramadhand *dkk.*, (2018) penggunaan media tanam cocopeat 25% merupakan komposisi optimal yang dapat digunakan sebagai media tumbuh alternatif merbau darat, karena memberikan pengaruh baik pada tinggi tanaman (18,68 cm), diameter batang (1,24 mm) dan berat kering akar (0,76 g). Menurut Hasriani *dkk.*, (2013) penggunaan media tanam serbuk sabut kelapa : tanah (1:1) mampu meningkatkan tinggi tanaman (70 cm) dan jumlah daun (5 helai) pada tanaman sengon.

Menurut Kurniawand *dkk.*, (2017) pemberian interval penyiraman 3 hari sekali menunjukkan hasil yang berbeda nyata pada panjang akar (30,104 cm) dan volume akar (1410 cm³) pada pembibitan kakao. Adapun menurut Audina *dkk.*, (2016) interval penyiraman sehari sekali memberikan hasil yang berbeda nyata pada pertumbuhan bibit kemiri sunan, yaitu pada tinggi bibit (11,39 cm), jumlah daun (7,89 helai), diameter batang (5,93 cm), luas daun

(27,32 cm²), bobot basah (107,36 g) dan bobot kering (35,90 g). Menurut Hendrata dan Sitardi (2010) interval penyiraman tiga hari sekali memberikan hasil terbaik pada panjang akar (20,98 cm) bibit tanaman kakao.

Sifat cocopeat yang memiliki daya serap air yang tinggi dan kemampuan menyimpan air dapat meningkatkan kemampuan tanah untuk menahan air lebih lama (Ichsan *dkk*, 2012). Hal tersebut mempengaruhi interval penyiraman tanaman. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penyusun bermaksud melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Komposisi Media Tanam Cocopeat dan Interval Penyiraman terhadap Pertumbuhan Bibit Kakao(*Theobroma cacao*L.)”.

B. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh komposisi media tanam cocopeat terhadap pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao*L.)?
2. Adakah pengaruh interval penyiraman terhadap pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao*L.)?
3. Adakah interaksi antara komposisi media tanam cocopeat dan interval penyiraman terhadap pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao*L.)?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh komposisi media tanam cocopeat terhadap pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao*L.).
2. Mengetahui pengaruh interval penyiraman terhadap pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao*L.).
3. Mengetahui interaksi antara komposisi media tanam cocopeat dan interval penyiraman terhadap pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao* L.).

D. Hipotesis

1. Diduga komposisi media tanam cocopeat berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao*L.).
2. Diduga interval penyiraman berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao*L.).
3. Diduga terdapat interaksi antara komposisi media tanam cocopeat dan interval penyiraman terhadap pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao* L)

